HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 TALUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

ARTIKEL PENELITIAN

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh
SUSI WULANDARI
NPM. 11.1.01.01.0538

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Skripsi oleh:

SUSI WULANDARI
NPM: 11.1.01.01.0538

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 TALUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah disetujui untuk diajukan kepada

Panitia Ujian / Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling

FKIP UNP Kediri

Tanggal: ……

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Endang Ragil WP,M.Pd	Yoerin Ernawati, M.Pd

Skripsi oleh:

SUSI WULANDARI
NPM: 11.1.01.01.0538

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 TALUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada tanggal: ...

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia penguji:

1. Ketua : Drs. SetyaAdiSancaya, M.Pd. _____
2. Penguji I : Yoerin Ernawati, M.Pd _____
3. Penguji II : Dra. Endang Ragil WP, M.Pd _____

Mengetahui,

Dekan FKIP

Dra.Hj.Sri Panca Setyowati, M.Pd.

NIDN. 0716046202

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 TALUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

SUSI WULANDARI
Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl.KH.Achmad Dahlan No. 76 Telp. (0354) 776706 Kediri 64112

Abstract

SUSI WULANDARI: *Relationship Between Family Harmony Concepts With Yourself In Class X SMAN 1 TalunTahun In Lesson 2014/2015*, Thesis, Guidance and Counseling, Guidance and Counseling UNP Kediri, 2015.
Keywords: Harmony Family, Self Concept

This research is motivated observations and experience of researchers, that students with a harmonious family (intact) concept itself is different with students whose families are not harmonious. Students with a background family harmony, how to behave and the view is always positive, as comply with the rules / disciplines that apply in school, courteous, diligent, respectful others and others. Unlike the students' family backgrounds which is not / less harmonious, then the student becomes a negative self-concept, which it can be seen in every behavior, such as rebellious, his desire to break the rules/school discipline is greater.

Is there a problem of this research is the Relationship Between Family harmony With Self Concept In Class X SMA Negeri 1 Talun.

This study uses a quantitative approach to research subjects class X SMA Negeri 1 talun. This research was conducted using the instrument in the form of a questionnaire to collect data family harmony and self-concept. And use the product-moment correlation technique to analyze the results of the data have been obtained from the questionnaire.

Results showed generally harmonious family in students Class X SMA Negeri 1 talun, included in the category of high-level concepts High self-esteem as well. Large extent the relationship family harmony and self-concept student at 0.446. So based on the results of analysis show that rhitung> rtable (0.446> 0.344) and a significant value which is less than the 5% significance level (0.000 <0.05 then the price is significant correlation means that there is a relationship which significant between family harmony with the concept of self-class X SMA Negeri 1 talun.

Suggestions Based on research done of students Should students be able to understand the meaning of self-concept, in order to understand and accept a number of facts about her assortment. Can form a positive self-concept in order to be able to face life in front of him.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya.

Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang tandai adanya kerjasama. Keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan, hingga anak tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan. Suasana

atau iklim psikologis keluarga akan tampak dalam hubungan sikap dan perilaku antara kedua orang tua dan perlakuan orang tua terhadap anak. Kehidupan dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh proses interaksi dan faktor-faktor tertentu yang memunculkan suatu suasana atau iklim didalam pola perilaku sehari-hari dengan anggota lainnya di keluarga. Salah satu faktor tersebut yaitu suasana psikologis yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

Hal ini ditegaskan oleh Kartono,1997) Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Adanya saling pengertian, memiliki hubugan dan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak-anak, memberikanpeluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agartumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dantercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya.

Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain,bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku disekolah. Akibatnya tiap keluarga menghasilkan individu yang berbeda-beda. Pola pendidikan yang tidak terarah, hubungan yang kurang harmonis dengan sesama anggota keluarga, kurangnya nilai kebersamaan dalam keluarga, terlalu mengatur dan selalu ingin terlibat dengan kepentingan anak, terlalu ketat, terlalu bebas dan sebagainya tentunya akan berpengaruh terhadap pola perilaku anak.

Upaya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi diarahkan pula kepada perwujudan individu yang mandiri dan memiliki kepribadian yang mantap, mencakup kondisi fisik dan psikis yang tentunya sangat berpengaruh dalam upaya mengembangkan potensi belajar dan proses penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian pendidikan dapat dipandang sebagai suatu upaya yang berkaitan dengan proses pengembangan dan pembinaan kepribadian manusia kearah yang lebih potensial. Proses pengembangan dan pembinaan kepribadian individu tersebut tentunya berawal dari lingkungan. Lingkungan yang dianggap penting dalam menumbuhkan atau mempengaruhi kehidupan individu salah satunya adalah didalam rumah dan keluarganya dirasakan memadai anak akan mampu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memunculkan gambaran diri yang positif, tetapi sebaliknya jika iklim kehidupan dalam

keluarganya dirasakan anak tidak mendukung, anak diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memunculkan gambaran diri yang negatif.

Konsep diri adalah gambaran individu itu sendiri berdasarkan titik pandangnya sendiri. Dengan kata lain konsep diri merupakan pandangan subyektif individu mengenai identitas diri, citra diri, dan harga diridalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan iklim kehidupan keluarga diatas, maka pembentukan konsep diri pun dalam keluarga turut menentukan perilaku anak atau individu. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Jika ia merasa sebagai orang yangt idak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu itu berperilaku atau bersikap. Jika perlakuan atau suasana lingkungan membentuk konsep diri yang positif bagi individu, maka individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan sebelumnya tidak memadai, maka individu cenderung akan menuntut individu lain untuk memberikan perasaan yang memadai untuk dirinya. Bila salah satu diantara keduanya dapat terpenuhi, akan dapat memunculkan suatu gambaran diri atau konsep diri individual yang ideal, bila tidak terpenuhi diduga akan memunculkan pola sikap atau perilaku individu yang bertentangan dengan gambaran dirinya. Merasa diri tidak berharga di lingkungan teman-temannya dapat dialami siswa karena ia merasa tidak melakukan pekerjaan apapun dengan baik dilingkungan lainnya.

Pada kenyataanya siswa dengan keluarga yang harmonis (utuh) konsep dirinya sudah berbeda dengan siswa yang keluarganya tidak harmonis. Siswa dengan latar belakang keluarga harmonis, cara bertingkah laku dan berpandangan selalu positif, seperti mematuhi aturan / tata tertib yang berlaku disekolah, sopan, rajin, menghormati orang lain dan lain-lain. Berbeda dengan siswa yang berlatar belakang keluarga yang tidak/kurang harmonis, maka konsep diri siswa menjadi negatif, yang hal tersebut dapat dilihat dalam setiap perilakunya, seperti suka memberontak, keinginannya untuk melanggar aturan/tata tertib sekolah lebih besar. Sikap dalam pergaulannya kasar,kurang

bisa menghormati dan menghargai orang lain, dan sebagainya. Dalam keluarga harmonis biasanya orang tua penuh perhatian, kasih sayang, memberikan waktu yang cukup untuk anak-anaknya, sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Dengan kondisi keluarga yang harmonis tersebut akan membentuk konsep diri anak yang positif. Berbeda dengan keluarga yang tidak/kurang harmonis, dengan orang tua yang kurang perhatian, kurang kasih sayang serta tidak memberikan waktu dan kesempatan pada anak-anaknya, maka akan membentuk anak dengan konsep diri yang negatif. Karena biasanya apa yang dilakukan dan diperbuat oleh anak adalah sesuai dengan apa yang ia pernah dan pelajari selama ia tinggal dalam lingkungannya. Sementara lingkungan tempat belajarnya yang utama dan pertama adalah keluarga, sehingga hasil belajar dari keluarga yang ia peroleh itulah yang ia terapkan dalam kehidupannya.

Sedangkan hasil belajar dari keluarganya belum tentu keseluruhannya baik, ada pula yang buruk. Maka dari itu suatu keluarga yang harmonis akan membentuk konsep diri anak menjadi baik, dan sebaliknya keluarga yang tidak/kurang harmonis akan membentuk konsep diri yang tidak baik pada anak.

Dari latar belakang diatas keharmonisan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak terutama iklim kehidupan keluarga yang dirasakan anak, serta kemungkinan munculnya gambaran sikap atau konsep diri yang positif maupun negatif sebagai dampak dari suasana atau iklim kehidupan keluarga tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai : ”Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa Kelas X di SMA NEGERI 1 TALUN”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan sebuah keluarga yang harmonis (utuh) konsep dirinya berbeda dengan keluarga yang tidak harmonis. Bahwa siswa yang keluarga nya harmonis mempunyai perilaku yang positif terhadap tata tertib/aturan yang berlaku, lebih menghargai dan menghormati orang lain. Sebaliknya, bagi siswa yang keluarganya tidak harmonis cenderung mempunyai perilaku yang negatif terhadap tata tertib/aturan yang berlaku, mempunyai keinginan untuk memberontak, lebih tidak menghargai dan menghormati orang lain. Sedangkan hasil belajar dari keluarganya belum tentu keseluruhannya baik, ada pula yang buruk. Maka dari itu suatu keluarga yang harmonis lebih cenderung mampu menghantarkan anak dalam membentuk konsep diri anak menjadi baik, dan sebaliknya keluarga yang tidak/kurang harmonis lebih cenderung untuk memberikan cermin yang tidak baik pada anak. lingkungan

keluarga.Sesuai dengan pendapat Singgih D.Gunarsa (1993:5) bahwa lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam pada diri adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Dalam ruang lingkup keluarga, anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, disisi lain kadang mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut karena keadaan atau suasana dalam keluarganya yang tidak mendukung atau tidak memberikan perasaannya bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri. Sering anak tidak mampu mengambil suatu keputusan yang penting untuk dirinya sendiri karena tuntutan dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarganya.

Dalam hal ini, anak akan memiliki gambaran diri yang positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan dari lingkungannya. Perlakuan atau sikap dan suasana yang diterima anak dan lingkungan keluarga tentunya akan membentuk suatu gambaran diri atau konsep diri bagi anak tersebut dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain. Dalam kenyatannya masih terdapat kondisi-kondisi yang dirasakan anak sebagai penyebab timbulnya suatu iklim yang kurang sehat dalam rumah, sehingga anak merasa tidak berdaya dan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kondisi atau iklim didalam rumah yang dirasakan oleh anak akan terwujud dalam perilakuan anak sebagai siswa sehari-hari disekolah sesuai dengan gambaran diri yang telah terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Bila iklim

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Adakah hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa kelas X di SMA NEGERI 1 TALUN?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat, adakah hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa SMA NEGERI 1 TALUN Kelas X Tahun Ajaran 2014/2015.

KAJIAN TEORI

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono,1977).

Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai,

saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku di sekolah.

Konsep diri adalah gambaran individu itu sendiri berdasarkan titik pandangnya sendiri. Dengan kata lain konsep diri merupakan pandangan subyektif individu mengenai keadaan dirinya tentang karakteristik dan kemampuannya, baik itu pandangan individu tentang dirinya dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Konsep diri dalam keharmonisan keluarga akan memberikan jalan yang terang bagi semua anggota keluarga untuk menuju arah yang ingin dicapainya oleh anggota keluarga. Untuk itu konsep diri yang jelas akan memudahkan bagi anggota keluarga untuk meraih semua apa yang menjadi keinginannya atau cita-citanya.

Lingkungan keluarga yang harmonis dapa tmemberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya.

Pendapat tersebut dipertegas Smith *dalam* Pudjijogyanti (1995: 30-31) yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah.Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak.Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga.Sedangkan Pudjijogyanti (1995: 35) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang kurang kondusif (kurang mendukung) dalam keberlangsungan interaksi yang sehat dapat menyebabkan konsep diri yang rendah.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan konsep diri siswa. Oleh karena itu orang tua perlu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis untuk mengembangkan konsep diri agar anak mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menjadi lebih mandiri.

Kerangka Berfikir

Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang

hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Sebuah keluarga memiliki nilai-nilai, sikap, harapan-harapan serta tuntutan-tuntutan terhadap para anggotanya yang tidak selalu sama dengan keluarga lain, bahkan mungkin tidak sama dengan yang berlaku di sekolah.

Konsep diri adalah gambaran individu itu sendiri berdasarkan titik pandangnya sendiri. Dengan kata lain konsep diri merupakan pandangan subyektif individu mengenai keadaan dirinya tentang karakteristik dan kemampuannya, baik itu pandangan individu tentang dirinya dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Konsep diri dalam keharmonisan keluarga akan memberikan jalan yang terang bagi semua anggota keluarga untuk menuju arah yang ingin dicapainya oleh anggota keluarga. Untuk itu konsep diri yang jelas akan memudahkan bagi anggota keluarga untuk meraih semua apa yang menjadi keinginannya atau citacitanya.

Dalam ruang lingkup keluarga, anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan dari orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, disisi lain kadang mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut karena keadaan atau suasana dalam keluarganya yang tidak mendukung atau tidak memberikan perasaannya bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri. Sering anak tidak mampu mengambil suatu keputusan yang penting untuk dirinya sendiri karena tuntutan dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarganya.

Dalam hal ini, anak akan memiliki gambaran diri yang positif ataupun negatif tergantung pada bagaimana cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan cara anak memandang dirinya dan menyerap berbagai pola perlakuan dari lingkungannya. Perlakuan atau sikap dan suasana yang diterima anak dan lingkungan keluarga tentunya akan membentuk suatu gambaran diri atau konsep diri bagi anak tersebut dalam upayanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Sutrisno Hadi (Dalam Arikunto, 2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin dan berat badan. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Menurut Azwar Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasikan variabel bebas (X)

variabel terikat (Y) sebagai berikut.

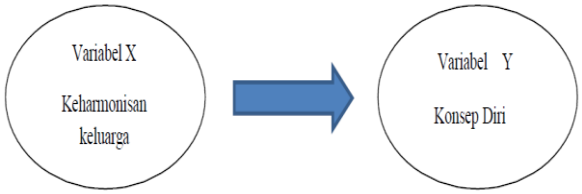

Dari gambar konseptual diatas dapat dilihat adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam Tugas Akhir ini adalah observasi.Dalam penelitian ini pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif dan teknik yang digunakan adalah teknik korelasional, data yang dibutuhkan adalah data yang berupa angka yang berkenaan dengan statistik.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan data interval.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat di kelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan sekunder (Cahya Suryana: 2012).

Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian ini berupa angket dengan skala 3 yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S) dan tidak sesuai (TS).Angket penelitian ini disusun dan dikembangkan dari variabel keharmonisan keluarga dan variabel konsep diri.

Tabel 3.4
Skor Skala Angket

Jawaban	Skor favourable	unfavourable
Sangat Sesuai (SS)	3	1
Sesuai (S)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3

Dalam hal ini skala yang digunakan ada dua, yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala konsep diri, dapat dilihat pada blue print sebagai berikut :

Tabel 3.5
Blue-Print Skala Angket Keharmonisan Keluarga

Variabel	Sub Variabel	No. Item		Jml
		Favourable	Unfavourable	
Keharmonisan	1. Hubungan	1, 2, 4, 5, 6, 17		7
Keluarga	yang baik	,19,	_	
	2. Komunikasi yang baik	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 18, 20		9
	3. Saling pengertian	3, 14, 15, 16, 22, 23, 24, 25	_	8
	Jumlah	Item		25

Tabel 3.6

Blue-Print Skala Angket Konsep Diri

Variabel	Sub Variabel	No. Item		Jml
		Favourable	Unfavourable	
Konsep Diri	1. Identitas diri	1, 2, 3, 15, 14, 20	_	6
	2. Citra diri	4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 17, 18, 21, 22, 24	_	12
	3. Harga diri	9, 10, 11, 16, 19, 23, 25		7
	Jumlah	Item		25

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Tahapan Persiapan. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terkebih dahulu melaksanakan observasi dan wawancara kepada siswa-siswi SMA NEGERI 1 TALUN. 2) Tahap Perizinan. Pelaksanaan Penelitian diawali dengan membuat surat izin penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Kediri. 3) Tahap Pelaksanaan.

Peneliti menyebarkan angket tentang keharmonisan keluaga dan konsep diri kepada kelas X SMA NEGERI 1 TALUN. 4) Tahap Pasca Pelaksanaan . Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh melalui skala psikologi yang meliputi, pengumpulan data, penyederhanaan data, serta pendeskripsian data dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 1 TALUN. Alasannya digunakannya SMA NEGERI 1 TALUN sebagai tempat penelitian, karena: 1) Belum pernah diadakan penelitian tentang hubungan antara. Keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa. 2) Tempat peneliti yang mudah dijangkau.

Penelitian tersebut berlangsung dari mulai persiapan mengadakan penelitian dan akhir penelitian.

Teknik Analisis Data

Jenis analisis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam melakukan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk mengukur kebenaran hipotesa dalam penelitian menggunakan teknik korelasi product-moment, dimana dalam perhitunganya dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.

Norma Keputusan

Penarikan kesimpulan dari analisis uji coba berdasarkan pedoman antara nilai r hitung dengan r tabel, keputusanya diambil berdasarkan keputusan sebagai berikut : 1)Jika r hitung ≥ r tabel, 5% maka Signifikan,hal ini berarti H0 ditolak, Ha diterima. 2) Jika r hitung < r tabel, 5% maka tidak signifikan, hal ini berarti H0 diterima, Ha ditolak.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Variabel

Dalam pembahasan bab ini peneliti memaparkan variabel penelitian yang diperoleh selama mengadakan pengambilan data di lapangan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas (Variabel X)

Pada langkah ini peneliti membagikan angket keharmonisan keluargayang diberi kode (x) kepada siswa kelas X yang berjumlah 33 siswa. Jumlah angket sebanyak 25 item dengan 3 alternatif jawaban. Untuk penentuan skor (nilai), bila siswa menjawab (SS) akan mendapat nilai 3,menjawab (S) akan mendapat nilai 2, menjawab (TS) akan mendapat nilai 2.

Dari data hasil variabel Keharmonisan keluarga, kemudian dibedakan dalam 3

kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini didasarkan pada besarnya standar deviasi dan skor serata / mean (Azwar, 2007:96) dengan kriteria sebagai berikut:

Kategori tinggi = (Mean + SD) s/d skor tertinggi

= (63,91 + 3,106) s/d 69

= 67,016 s/d 69

= 67 s/d 69

Kategori sedang = (Mean - SD) s/d < (Mean + SD)

= (63,91 - 3,106) s/d < (63,91 + 3,106)

= 60,804 s/d < 67,016

= 60 s/d < 67

Kategori rendah= skor terendah s/d > (Mean - SD)

= 57 s/d < (63,91 - 3,106)

= 57 s/d < 60,804

= 57 s/d < 60

Berdasarkan nilai yang diperoleh, klasifikasi penggolongan data variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Kategori variabel keharmonisan keluarga

No.	Skoring	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	67 s/d 69	Keharmonisan keluarga tinggi	7 siswa	27,78 %
2.	60 s/d < 67	Keharmonisan keluarga sedang	24 siswa	61, 11%
3.	57 s/d < 60	Keharmonisan keluarga rendah	2 siswa	11,11%

Dari data di diatas diketahui sebagian besar keharmonisan keluarga siswa kelas X SMA NEGERI 1 TALUN sebagian besar berada pada kategori sedang dengan sebesar 61,11% siswa. Sedangkan untuk kategori keharmonisan keluarga tinggi ada 27,78% dan kategori rendah ada 11,11%.

Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri yang diberi kode (y). Peneliti mendapatkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa kelas X yang berjumlah 33 siswa.

Jumlah angket sebanyak 25 item dengan 3 alternatif jawaban. Untuk penentuan skor (nilai), bila siswa menjawab (SS) akan mendapat nilai 3,menjawab (S) akan mendapat nilai 2, menjawab (TS) akan mendapat nilai 2.

Untuk mengetahui deskripsi variabel Keharmonisan Keluarga siswa kelas X SMA NEGERI 1 TALUN maka dilakukan analisis deskriptif dengan bantuan program SPSS for windows versi 20,0. Data hasil variabel Keharmonisan Keluarga diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,97 dengan standar deviasi 3,787 skor tetinggi 66 dan skor terendah 53 serta jumlah total 1979. Adapun hasil analisa data yang diperoleh ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Keharmonisan Keluarga

Statistics	
N	33
Mean	59.97
Std. Deviation	3.787
Minimum	53
Maximum	66
Sum	1979

Dari data hasil variabel Keharmonisan keluarga, kemudian dibedakan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategori ini didasarkan pada besarnya standar deviasi dan skor serata / mean (Azwar, 2007:96) dengan kriteria sebagai berikut:

Kategori tinggi = (Mean + SD) s/d skor tertinggi

= (59,97 + 3,787) s/d 66

= 63,757 s/d 66

= 63 s/d 66

Kategori sedang = (Mean - SD) s/d < (Mean + SD)

= (59,97 - 3,787) s/d < (59,97 + 3,787)

= 56,183 s/d < 63,757

= 56 s/d < 63

Kategori rendah = skor terendah s/d > (Mean - SD)

= 53 s/d < (59,97 - 3,787)

= 53 s/d < 56,183

= 53 s/d < 56

Berdasarkan nilai yang diperoleh, klasifikasi penggolongan data variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6
Kategori variabel keharmonisan keluarga

No.	Skoring	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	63 s/d 66	Konsep diri tinggi	7 siswa	27,78 %
2.	56 s/d < 63	Konsep diri sedang	24 siswa	61, 11%
3.	53 s/d < 56	Konsep diri rendah	2 siswa	11,11%

Dari data di diatas diketahui sebagian besar konsep diri siswa kelas X SMA NEGERI 1 TALUN sebagian besar berada pada kategori sedang dengan sebesar 61,11% siswa . Sedangkan untuk kategori konsep diri tinggi ada 27,78% dan kategori rendah ada 11,11%.

Analisis Data

Prosedur Analisis Data

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak.

Untuk melakukan ujinormalitas dilakukan langkah - langkah sebagai berikut:

klik Analyze - Nonparametric Test - 1 Sampel KSm Masukkan total darivaraibel Keharmonisan keluarga dan konsep diri,ok,.

Tabel 4.7

Hasil pengujian uji normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Keharmonisan keluarga	0,791	Berdistribusi normal
Konsep diri	0,478	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variable lebih besar dari taraf nyata 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variable berdistribusi normal.

Hasil Analisis Data

Setelah penelitian dilakukan yang dilengkapi dengan deskripsi data variabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 TalunTahun Ajaran 2014/2015 yaitu dengan analisis korelasi Product Moment

Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 for Windows yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Analisis Korelasi

Correlations

		Keharmonisan keluarga	Konsep Diri
Keharmonisan keluarga	Pearson Correlation	1	.446**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	33	33
Konsep diri	Pearson Correlation	.446**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	33	33

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.7 di peroleh nilai hasil r_{hitung} sebesar 0,446 dengan N = 33 ditunjukkan nilai r_{tabel} = 0,344 pada taraf signifikansi α (0,05). Sehingga hasil analisis tersebut menunjukkan r_{hitung} (0,446) > r_{tabel} (0,344) artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa r hitung 0,446 itu berarti r hitung termasuk dalam kategori sedang, ini dapat dilhat pada tabel pedoman keeratan dua variabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Pedoman Keeratan Dua Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada variabel keharmonisan keluarga, banyak siswa kelas X SMA Negeri 1 Talun yan gmemiliki keluarga harmonis memiliki konsep diri positif, dan sebaliknya yang memiliki keluarga kurang harmonis memiliki konsep diri yang negatif. Ini dibuktikan dengan hasil korelasi spss versi 20 yang menunjukkan r hitung lebih besar dari r tabel . Dalam penelitian ini di ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa. Ini dikarenakan anak yang memiliki keluarga harmonis akan membentuk perilaku yang positif terhadap aturan yang berlaku, menghargai dan menghormati orang lain. Sebaliknya keluarga yang kurang harmonis membentuk perilaku yang suka memberontak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah,rumusan hipotesis dan hasil pengujian hipotesis penelitian pada siswa SMA NEGERI 1 TALUN Tahun 2014/2015 dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Talun Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini telah dibuktikan dari hasil koefisien korelasi r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,446 > 0,344) bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula konsep diri positif yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula konsep diri

negatif yang dimiliki siswa.

Saran-Saran

Kepada orang tua Sebaiknya berupaya untuk mengembangkan hubungan yang harmonis, bersikap bijaksana, mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya serta mau berkomunikasi secara terbuka dan mau mendengarkan masalah anak.

Kepada Sekolah. Pihak sekolah (guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing) hendaknya jeli terhadap latar belakang keluarga siswa dan dapat mengidentifikasi permasalahan keluarga yang sedang dihadapi agar dapat segera diselesaikan. Guru sebaiknya menjalin hubungan yang baik layaknya teman, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan guru.

Kepada Siswa SMA NEGERI 1 TALUN. Hendaknya siswa dapat memahami arti konsep diri, agar memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Dapat membentuk konsep diri yang positif agar mampu menghadapi kehidupan didepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, 1999.Psikologi Sosial.Rineka Cipta Jakarta, 1999.

Arikunto, Suharsimi, (2002). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2007).Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D.1993.Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.

Khairuddin. 1985. Sosiologi Keluarga. Yogjakarta : Liberty.

M.I Soelaeman. (1994). Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: IKIP.

Margono, S, 2004, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Salvicion dan Celis. 1998. Bina Keluarga. Terjemahan. Jakarta:Rineka Cipta.

Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Kediri, 13 Agustus 2015

Dosen Pembimbing II

Yourin Ernawati, M.Pd

Dosen Pembimbing I

Dra. Endang Ragil WP, M.Pd